

**PEMIKIRAN PENATAAN ULANG DAERAH PENYANGGA
UNTUK MENINGKATKAN POTENSI MANFAAT LINGKUNGAN
DI KAWASAN JALANCAGAK
KABUPATEN SUBANG BAGIAN SELATAN**

Rizka Maria¹, Hilda Lestiana¹ dan Dedi Mulyadi¹

¹Pusat Penelitian Geoteknologi – LIPI
Jl. Sangkuriang, Bandung 40135
Email: rizka@geotek.lipi.go.id

Sari

Daerah penyangga berperan penting bagi kawasan pelestarian alam dengan memadukan kepentingan konservasi dan perekonomian masyarakat. Kecamatan-kecamatan yang berada pada Wilayah Pengembangan (WP) Jalancagak kabupaten Subang merupakan kawasan-kawasan yang penting dimana beberapa kecamatan termasuk ke dalam kawasan hutan lindung, konservasi alam dan air serta sektor pendukung ekonomian masyarakat. Fungsi daerah penyangga dapat diwujudkan secara optimal dengan pengelolaan pemanfaatan jasa lingkungan, nilai ekonomi dan konservasi lahan masyarakat. Namun dengan adanya pembukaan lahan terutama untuk pembangunan perumahan menyebabkan keseimbangan kawasan penyangga terganggu. Hal ini tentu harus mendapat perhatian yang lebih, agar kawasan tersebut dapat di optimalkan peruntukannya tanpa mengurangi daya dukung lahan. Salah satu alternatif untuk optimalisasi daerah penyangga adalah dengan membuat zonasi daerah penyangga yang terbagi menjadi tiga kawasan yaitu jalur hijau, jalur interaksi dan jalur budidaya. Pemanfaatan lahan di setiap kawasan berbeda- beda tergantung nilai ekonomis dan ekologisnya untuk menunjang konservasi sumber daya alam. Dengan penerapan kawasan penyangga ini diharapkan menjadi masukan pemerintah setempat dalam menentukan kebijakan dalam penataan lahan di kawasan subang bagian selatan

Kata kunci : daerah penyangga, pembukaan lahan, jalur hijau, jalur interaksi, jalur budidaya

Abstract

Buffer zone has a main role for natural preservation zone which combines conservation interest and society economy. Subdistricts located in Jalan Cagak Development Zone are the crucial zones whereas some of them belong to protected forest, natural, and water conservation zones, and support the society economy. Buffer zone can be optimally used by a management on environmental service utilization, economical value, and society land conservation. The balance of buffer zone in the research area is bothered due to there are land opening especially for the building of settlement. This case needs the more concern in order to optimize the utilization of the zone without reducing the land capability. An alternative to optimize the buffer zone is dividing the buffer zone into three zones as green zone, interaction zone, and cultivation zone. Every zone has a different land utilization depends on economical and ecological value to support natural resource conservation. The applying of this buffer zone is expected as an input for the local government in determining a policy on land management in southern part of Subang Regency.

Keyword: buffer zone, land opening, green zone, interaction zone, cultivation zone

PENDAHULUAN

Program konservasi kawasan hutan yang memiliki keanekaragaman jenis flora fauna tinggi, pelestarian potensi sumber air dan daerah aliran sungai serta sumber ekonomi masyarakat desa di antaranya menambah dan memperluas kawasan konservasi. Dengan semakin meningkatnya pengembangan wilayah di luar kawasan konservasi maka perlu penataan fungsi kawasan untuk menunjang pembangunan. Disisi lain adanya kepentingan masyarakat untuk meningkatkan kepentingan hidupnya memberi peluang terjadinya peningkatan pemanfaatan sumberdaya tumbuhan dan fisik secara ilegal. Untuk memadukan kepentingan ekonomi masyarakat dengan kepentingan pelestarian alam diantaranya adalah dengan membangun daerah penyangga di luar kawasan pelestarian alam.

Berdasarkan kondisi morfologinya, Kabupaten Subang mempunyai sumber kekayaan alam yang tersebar dalam tiga zona, yaitu pegunungan, dataran rendah, dan pesisir. Setiap zona memiliki wilayah pengembangan masing-masing yang disesuaikan dengan potensi alamnya. Penelitian akan ditujukan pada zona pegunungan, yaitu di wilayah Subang Selatan dimana pada zona tersebut terdapat wilayah pengembangan (WP) Jalancagak. Wilayah pengembangan Jalancagak sebagai pusat pengembangan wisata, perkebunan, perikanan air tawar dan produksi buah-buahan. WP ini dengan pusat kota Jalancagak meliputi kecamatan Jalancagak, Sagalaherang, Cislak, Tanjungsiang dan Cijambe. Menurut sistem permukiman perkotaan yang diarahkan untuk meningkatkan fungsi pelayanan perkotaan, secara hirarkis kota Jalancagak merupakan kegiatan pariwisata, pusat pelayanan kesehatan, pusat jasa perekonomian, pusat pendidikan menengah dan tinggi dan permukiman perkotaan. Tekanan terhadap kawasan yang berupa perambahan dan pembukaan lahan memerlukan upaya intensifikasi pengelolaan lahan masyarakat di daerah penyangga.

Menurut Undang – undang No 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, kawasan pelestarian alam adalah kawasan yang mempunyai fungsi penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Dengan demikian daerah penyangga mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu untuk mengurangi tekanan penduduk ke dalam kawasan pelestarian dan suaka alam, memberikan kegiatan ekonomi masyarakat dan merupakan kawasan yang memungkinkan adanya interaksi manfaat secara berkelanjutan bagi masyarakat dengan kawasan konservasi.

Pembangunan daerah penyangga merupakan bagian integral dari pembangunan daerah terpadu. Daerah penyangga merupakan kawasan penting sebagai pendukung kawasan konservasi dan merupakan daerah yang sangat potensial untuk dikelola. Dalam menetapkan dan mengelola daerah penyangga kawasan konservasi harus di dasarkan pada tiga aspek yang terkait yaitu aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya masyarakat, sehingga daerah penyangga memiliki nilai ekonomi yang mampu meningkatkan taraf hidup dan persepsi masyarakat dalam menjaga keutuhan kawasan konservasi. Oleh karena itu pembangunan daerah penyangga dan ekonomi masyarakat mempunyai hubungan timbal balik yang menguntungkan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan pembangunan kawasan penyangga. Dengan demikian pembangunan kawasan penyangga merupakan pembangunan terpadu yang mencakup berbagai bidang berdasarkan karakteristik permasalahan dan kebutuhan obyektif dari masing – masing wilayah (Bismark, 2002). Kawasan Jalancagak merupakan kawasan strategis untuk dikembangkan potensi sumber daya alam. Keanekaragaman budidaya perkebunan dan hasilnya yang melimpah merupakan salah satu pendukung perekonomian masyarakat. Disisi lain kawasan ini memiliki pesona alam yang eksotik dan sangat potensial untuk dikembangkan dari sektor pariwisata. Pengembangan lahan terbangun sangat cepat terutama untuk pemukiman, hal ini memerlukan perhatian khusus agar tidak mengganggu kelestarian dan konservasi alam di kawasan Jalancagak.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penataan ulang daerah penyangga di kawasan Jalancagak Kabupaten Subang untuk meningkatkan potensi manfaat jasa lingkungan dan nilai ekonomi lahan masyarakat, termasuk upaya merehabilitasi lahan kritis.

METODOLOGI

Pengelolaan daerah penyangga adalah perpaduan keserasian pengelolaan lahan hutan dan pertanian sesuai dengan kondisi fisik kawasan untuk mendapatkan hasil optimal guna menunjang sistem perekonomian masyarakat lokal. Untuk itu daerah penyangga dibedakan penataannya atas wilayah – wilayah (zonasi) yaitu jalur hijau, jalur interaksi dan jalur budidaya (Setyawati dan Bismark, 2002).

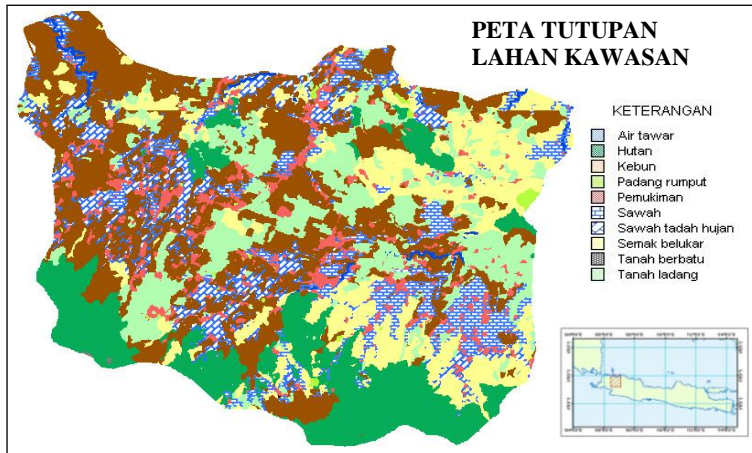
Pengelolaan hutan dan kawasan konservasi, termasuk upaya rehabilitasi lahan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan, telah memprogramkan pengembangan hutan kemasyarakatan seperti menurut Kepmen No 311/Kpts-II/2001 tentang penyelenggaraan hutan kemasyarakatan.

Metode pengolahan data dilakukan dengan menganalisis tutupan lahan yang dihasilkan dari Peta Rupa Bumi Indonesia yang dikeluarkan Bakosurtanal tahun 2009. Kemudian melakukan deliniasi peta tutupan lahan berdasarkan fungsi dan manfaat lahan bagi masyarakat yaitu jalur hijau, jalur interaksi dan jalur budidaya. Hasil deliniasi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu jalur hijau (untuk tutupan lahan hutan), jalur interaksi (untuk tutupan lahan pemukiman, semak belukar, sawah, sawah tadah hujan, lahan kosong), jalur budidaya (untuk tutupan lahan perkebunan, kebun dan ladang). Pengolahan dilakukan dengan Software Map info 7.5. Hasilnya berupa model kawasan penyangga daerah subang bagian selatan.

HASIL

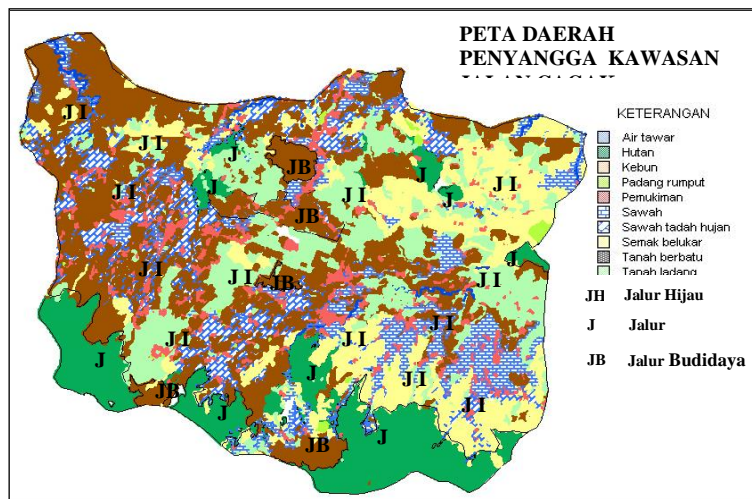
Kawasan Jalancagak di Kabupaten Subang bagian selatan memiliki potensi alam yang sangat beragam. Potensi sumber daya alam yang berlimpah mendorong masyarakat untuk mengembangkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, namun eksploitasi yang berlebihan terkadang mengganggu kawasan pelestarian alam. Tutupan lahan yang ada di kawasan Jalancagak beraneka ragam mulai dari kawasan konservasi, budidaya, pemukiman dan pengembangan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil analisis tutupan lahan dari Peta Rupa Bumi tahun 2009, jenis tutupan lahan terdiri dari sepuluh kelas yaitu hutan, kebun, padang rumput, pemukiman, sawah, sawah tadah hujan, semak belukar, tanah berbatu dan tanah ladang seperti yang terlihat pada gambar 1.

Tutupan lahan di kawasan Jalan cagak didominasi oleh kebun dan sawah. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian di kawasan tersebut didukung dari pertanian dan perkebunan. Mayoritas penduduk menggantungkan hidupnya dari hasil budidaya perkebunan teh, nanas, ketela dan sayur mayur. Disisi lain pengembangan wisata sumber air panas di Kawasan Ciater terus meluas dan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat sekitarnya. Faktor ekonomi yang strategis ini yang mendorong masyarakat terus mengembangkan kawasan wisata Ciater. Perluasan dan perkembangan lahan terbangun di kawasan wisata Ciater mulai mendesak kawasan konservasi, hal ini berbanding terbalik dengan pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan dan pelestarian kawasan konservasi yang masih minim. Untuk itu di buat model daerah penyangga agar masyarakat mengerti potensi daerahnya sehingga bisa memanfaatkan dengan optimal tanpa harus merusak pelestariannya.



Gambar 1. Peta tutupan lahan kawasan Jalan Cagak

Berdasarkan hasil deliniasi dari peta tutupan lahan di peroleh zonasi kawasan penyangga, yaitu jalur hijau, jalur interaksi dan jalur budidaya. Jalur hijau mewakili daerah hutan konservasi, jalur interaksi berfungsi sebagai buffer (penahan) dari kawasan konservasi dan lahan terbangun meliputi ladang, sawah dan padang rumput sedangkan kawasan budidaya memiliki nilai ekonomis untuk dikembangkan bagi kesejahteraan masyarakat kawasan Subang bagian selatan. Penjabaran masing – masing jalur seperti yang tertera pada gambar 2.



Gambar 2. Peta daerah penyangga kawasan Jalan Cagak

Tabel 1. komponen dan potensi daerah penyangga kawasan subang bagian selatan

Zonasi	Areal	Potensi	Manfaat Ekonomi	Manfaat Ekologi
Jalur Hijau	Hutan	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber Air - Wisata Alam 	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber pendapatan - Wisatawan - Lapangan pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelestarian sumber air - Nilai Lingkungan
	Hutan rakyat	<ul style="list-style-type: none"> - Pohon Hutan dan budidaya - Habitat flora dan fauna - Agrowisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan Masyarakat - Sumber gizi masyarakat - Industri Kayu 	<ul style="list-style-type: none"> - Biodiversiti flora dan fauna - Pelestarian sumber air - Pelestarian ekosistem
Jalur Interaksi	Agroforestri	<ul style="list-style-type: none"> - Aneka Sayuran - Aneka buah - buahan - Pangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber pencaharian - Tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Budidaya - Pelestarian alam - Biodiversiti
Zonasi	Areal	Potensi	Manfaat Ekonomi	Manfaat Ekologi
Jalur Interaksi	Pedesaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemukiman - Sarana jalan - Kebun - Sawah 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan pendapatan masyarakat - Hasil buah – buahan dan kayu - Wisata budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan pedesaan - Berkurangnya intervensi ke hutan - Konservasi tanah dan air
	Taman Wisata Alam	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber air panas Ciater - Curug Cijalu dan Curug Cileat - Wisata dan Ekowisata - Tanaman Pelindung - Habitat Satwa 	<ul style="list-style-type: none"> - Manfaat air panas bagi kesehatan - Wisatawan - Sumber Pendapatan asli daerah dan masyarakat - Lapangan pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai Jasa lingkungan - Biodiversiti flora dan fauna
Jalur Budidaya	Areal Budidaya	<ul style="list-style-type: none"> - Tanaman budidaya (Teh, nanas) - Tanaman Sayuran 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan Masyarakat - Sumber Gizi - Pendapatan Daerah 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelestarian ekosistem

Berdasarkan pembagian daerah penyangga, kawasan jalan cagak dibagi menjadi tiga zonasi yaitu jalur hijau, jalur interkasi dan jalur budidaya. Masing – masing zona memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri dalam mendukung perekonomian masyarakat.

- Jalur hijau berfungsi sebagai penyangga fisik kawasan dari gangguan. Areal yang dapat berfungsi sebagai jalur hijau adalah hutan HPH, kawasan lindung dan kawasan hutan lainnya yang berbatasan dengan kawasan konservasi.
- Jalur interaksi berfungsi sebagai untuk menyangga kawasan konservasi dan jalur hijau dari perubahan ekosistem yang drastis. Pengelolaan jalur interaksi dilakukan dengan pengembangan agroforestri, membangun hutan yang gundul menjadi hutan rakyat yang dapat mendukung konservasi tumbuhan yang bernilai ekonomis dan ekologis.
- Kawasan budidaya berfungsi untuk mendukung peningkatan sosial ekonomi masyarakat, pengembangan wilayah dan wisata. Sedangkan pengelolaan kawasan budidaya dilakukan dengan mengembangkan program pertanian terpadu serta penataan dan perbaikan perekonomian masyarakat melalui program pelatihan dan ketrampilan.

Berdasarkan potensi yang ada dan nilai ekonomi yang sudah berkembang, seharusnya model pengelolaan jalur hijau, jalur interaksi dan jalur budidaya dikembangkan sesuai dengan fungsinya. Jalur hijau yang terdiri dari hutan alam dan hutan rakyat di kawasan Jalancagak selain sebagai sumber pelestarian sumberdaya alam dan air juga mempunyai nilai ekonomis lingkungan yang dapat mendatangkan sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar terutama dari wisata alam. Potensi pariwisata air hangat dan wana wisata Ciater sangat membantu pemasukan masyarakat sekitar, namun pengembangan kawasan dan pembangunan vila yang berlebihan sampai masuk ke area hutan sangat mengkhawatirkan. Pengembangan potensi ekonomi yang optimal harus diiringi dengan upaya konservasi sumberdaya alam agar potensi ini lambat laun tidak rusak.

Jalur interaksi sebagai jalur penyangga kawasan konservasi dari perubahan ekosistem yang drastis memiliki fungsi yang sangat penting agar pembangunan kawasan berkembang sesuai dengan konservasi alam.

Kawasan budidaya sebagai zona pemanfaatan lahan untuk mendukung dan memperbaiki perekonomian masyarakat dilakukan melalui program pelatihan dan pengembangan program pertanian terpadu agar mendapatkan hasil yang optimal.

ANALISIS / DISKUSI

Pengembangan kawasan jalan cagak semakin pesat. Potensi alam yang melimpah mendatangkan nilai ekonomis bagi masyarakat sekitar. Disisi lain kegiatan untuk mendatangkan kemakmuran masyarakat sering bertolak belakang dengan pelestarian alam. Pembangunan kawasan wisata, dan pemukiman semakin merambah kawasan konservasi, kondisi ini semakin mengkhawatirkan apabila tidak ditangani dengan serius. Dengan adanya pembagian kawasan penyangga di kawasan Jalancagak dapat dijadikan salah satu acuan bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi daerahnya dengan baik tanpa merambah kawasan konservasi.

Penerapan zonasi jalur penyangga di kawasan Jalancagak mendukung terciptanya program pengembangan daerah yang mengacu pada konservasi alam. Dengan mengacu pada model pengembangan kawasan ini diharapkan tidak akan terjadi perusakan ekosistem pada kawasan konservasi. Selain itu masyarakat dapat menggali potensi sumber daya alam yang ada di daerahnya untuk dikembangkan potensinya sebagai sumber pendapatan asli daerah.

Optimalisasi agroforestri berguna mengembangkan lahan tidur yang tidak berbudidaya menjadi lahan berbudidaya, namun hal ini memerlukan kesadaran masyarakat untuk mengembangkan potensi daerahnya. Masyarakat dapat memanfaatkan hasil agroforestri untuk kegiatan yang

menghasilkan tanaman pangan. Selain itu masyarakat dapat mengembangkan teknologi budidaya untuk mengoptimalkan lahan dan mengolah hasil budidaya dengan lebih baik. Namun di lain pihak penerapan agroforestri akan menimbulkan akibat negatif apabila tidak diiringi dengan upaya konservasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas tentang zonasi kawasan penyangga di kawasan Jalancagak, maka diperoleh kesimpulan :

1. Pemanfaatan lahan dalam bentuk hutan rakyat memberikan manfaat secara ekonomis maupun ekologis bagi masyarakat disekitarnya
2. Sistem pengelolaan dan pemanfaatan lahan di daerah penyangga berupa hutan, sawah, areal pertanian, perkebunan, pemanfaatan sumber air apanas sebagai obyek wisata telah memberikan peluang ekonomi yang cukup tinggi bagi masyarakat di sekitarnya.
3. Model daerah penyangga berdasarkan tutupan lahan, kondisi topografi dan sosial ekonomi masyarakat dibagi menjadi 3 jalur (zonasi) yaitu jalur hijau yang dikelola sebagai hutan kemsayarakatan, jalur interaksi berupa agroforestri, perkebunan, pertanian dan wisata alam, jalur budidaya dengan pengembangan pertanian intensif, sawah, pertanian ladang, kebun dan agroforestri
4. Pengelolaan daerah penyangga bermanfaat bagi konservasi tanah dan air, dan bernilai ekonomis bagi masyarakat apabila diterapkan dengan baik tanpa merusak ekosistem yang ada.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada tim penelitian ini dan Ir. Yugo Kumoro dan Ir. I. Hadi S. semua pihak yang telah bersedia yang meluangkan waktu dalam berdiskusi dan memberi masukan dalam penyusunan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bismark, M, 2002. *Integrasi Kepentingan Konservasi dan Kebutuhan Sumber Penghasilan Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi*. Prosiding Hasil – Hasil Litbang Rehabilitasi dan Konservasi Sumberdaya Hutan. P3HKA, Bogor.
- Setyawati .T dan M. Bismark, 2002. *Prioritas Konservasi Keanekaragaman Tumbuhan di Indonesia*. Buletin Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, 3.(2) : 131- 144
- Anonim, 2001. *Kepmen No.311/Kpts-II/2001, Tentang Penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan*.
- Anonim, 1990. *Undang-Undang No 5 Tahun 1990, Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*